

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis semakin kompetitif dan memiliki daya saing yang tinggi. Persaingan mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mencapai tujuan mereka. Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya guna menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Setiap perusahaan harus memiliki strategi kompetensi dan menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu agar tetap kompetitif dan bertahan di era perkembangan yang sangat pesat ini untuk mencapai tujuan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja secara konsisten dan ditunjukkan dalam nilai perusahaan.

Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai dan kemakmuran bagi pemegang sahamnya. Meningkatkan harga saham dapat mencapai kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, keputusan investasi, pembelanjaan, dan dividen harus selalu berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Karena semua bidang saling berhubungan, seperti produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan, manajemen yang efektif harus digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Astawinetu & Handini, 2020).

Secara umum perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya perusahaan. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan investornya dengan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham melalui laporan keuangan tahunan (Erikawati, 2022). Dengan demikian, perusahaan dapat menentukan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan agar dapat mencapai tujuannya.

Perusahaan sektor teknologi menjadi salah satu sektor yang sangat penting bagi ekonomi dunia, termasuk Indonesia, di tengah globalisasi dan kemajuan

teknologi yang pesat. Karena inovasi yang berkelanjutan dan kebutuhan masyarakat akan solusi digital yang meningkat, perusahaan teknologi terus berkembang signifikan. Dengan demikian, investor semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang berkembang di bidang ini. Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator yang paling dicari investor. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik dan stabilitas dalam kinerja perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi minat investor.

Kemunculan perusahaan sektor teknologi membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi dan memenuhi kebutuhan lainnya. Di Indonesia perusahaan teknologi baru juga telah bermunculan. Kedatangannya disambut dan didukung baik oleh pihak swasta maupun pemerintah. Melalui Siaran Pers No. 343/HM/KOMINFO/09/2021, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mendukung penuh kehadiran perusahaan teknologi dan mendukung 1.160 pengembangan startup digital. Perusahaan teknologi di Indonesia mulai menarik investor di bursa pasar saham. Terutama setelah bukalapak.com, situs *e-commerce* dengan kode saham BUKA.JK, menjadi situs perdagangan pertama yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO).

Nilai perusahaan mengacu pada kondisi tertentu yang dicapai suatu perusahaan setelah beberapa tahun beroperasi sejak didirikan untuk mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Nilai perusahaan penting karena menunjukkan kinerja suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi persepsi investor pada tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Setiap pemilik perusahaan menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka merupakan pilihan investasi yang bagus (Atmaja, 2020). Nilai perusahaan telah menjadi salah satu faktor pertimbangan yang sangat penting bagi investor seiring dengan meningkatnya minat dan pemahaman masyarakat tentang pasar modal. Ini terkait dengan pendapatan dan risiko yang akan diterima investor. Investor tidak dapat menghindari laporan keuangan tahunan perusahaan untuk mengetahui nilainya (Siagian, 2020).

Nilai perusahaan baik di mata investor dan kreditur sangat penting karena akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan kembali modalnya dan menarik calon investor baru untuk menanamkan modal kepada perusahaan yang memiliki nilai yang baik. Di sisi lain, nilai perusahaan yang baik akan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang sehingga pihak kreditur tidak khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki nilai yang baik. Perusahaan dapat dikatakan berhasil jika dapat meningkatkan nilai perusahaan serta adanya kerjasama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain seperti *shareholder* ataupun *stakeholder* dalam membuat keputusan keuangan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang telah *go public* dapat dilihat dari harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Nilai suatu perusahaan yang sudah *go public* dapat ditentukan oleh nilai sahamnya yang beredar di Bursa Efek, harga saham yang tinggi atau rendah dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Mengoptimalkan keuntungan para anggota pemegang saham adalah cara terbaik untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai saham, semakin banyak keuntungan yang diterima para pemegang saham. Harga saham di bursa efek dapat berubah-ubah, bisa naik, maupun turun. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas karena masalah naik atau turunnya nilai perusahaan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) adalah alat yang digunakan investor untuk melihat kondisi pasar saham dan kinerja saham di bursa efek, harga IHGS biasanya lebih tinggi daripada nilai perusahaan.

Penelitian ini akan menggunakan analisis rasio *Price to Book Value* (PBV) untuk menunjukkan cara menghitung nilai perusahaan. Risman (2023) menjelaskan bahwa *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan nilai pasar suatu perusahaan dengan nilai bukunya. Jika rasio PBV lebih besar dari 1, maka nilai pasar saham tersebut lebih besar daripada nilai bukunya. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis memiliki kinerja yang baik dan prospek yang baik menurut pasar atau investor.

Price Book Value (PBV) menunjukkan apakah harga saham suatu perusahaan diperdagangkan dengan nilai yang terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah

(*undervalued*) jika dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Kepercayaan pasar terhadap prospek bisnis meningkat dengan peningkatan rasio ini. PBV juga menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan nilai dalam hubungannya dengan modal yang diinvestasikan.

Dilansir dari *artikel.bibit.id*, pada tahun 2022 menjadi petaka bagi saham sektor teknologi di pasar modal. Terkoreksinya emiten-emiten di sektor teknologi dikarenakan efek dari kenaikan suku bunga oleh bank sentral AS yang menyebabkan biaya-biaya operasional pada perusahaan berbasis teknologi mengalami peningkatan. Sehingga peningkatan pada biaya-biaya tersebut membuat beberapa emiten di sektor teknologi mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian. Catatan buruk tersebut tercermin dari kinerja emiten eks *startup* di bursa. Saham Bukalapak.com (BUKA) dan GoTo Gojek Tokopedia (GOTO) masing-masing telah ambles 69% dan 73% dari harga penawaran umum perdana (IPO). Pelemahan kedua saham tersebut menghapus ratusan triliun dalam kapitalisasi pasar bursa domestik. Sementara itu, kondisi lebih baik dicatatkan oleh dan induk Blibli yakni Global Digital Niaga (BELI) yang mana sejak IPO harganya naik tipis sebesar 4,44%. Hal ini salah satunya karena tidak banyak pihak yang mengendalikan perusahaan ini. Grup Djarum menguasai 83,69% saham BELI.

Kondisi yang sama juga terjadi di bursa global dengan saham-saham perusahaan teknologi raksasa seperti induk Facebook Meta Platforms Inc., Amazon.com Inc., Apple Inc., Netflix Inc. dan pemilik Google Alphabet Inc ikut mengalami pelemahan tahun 2022 lalu. Saham Meta anjlok 64% pada tahun 2022; Netflix menurun 51%; tiga saham lainnya turun setidaknya 27%.

Perusahaan sektor teknologi sedang mengalami fenomena “*Tech Winter*” sepanjang tahun 2022 hingga tahun 2023. Istilah *tech winter* digunakan untuk menggambarkan periode penurunan yang signifikan dalam industri teknologi, terutama pada perusahaan berbasis *start-up*. Dalam Bahasa Indonesia, ini dianalogikan dengan “musim dingin teknologi”, dimana minat dan investasi dalam industri teknologi menurun, menyebabkan krisis (Yusnaini, 2023). Adapun tanda-tanda yang menunjukkan sebuah perusahaan, tengah berada dalam keadaan

tech winter, yaitu terjadinya pengurangan jumlah karyawan, seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan penundaan perekrutan (*hiring freeze*) untuk sejumlah karyawan. Tingkat pertumbuhan yang tidak memenuhi ekspektasi, bahkan cenderung mengalami kerugian yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat berkembang dengan baik. *Fenomena tech winter* saat ini disebabkan oleh kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat. Hal ini membuat investor menjadi ragu untuk melakukan investasi dan lebih memilih untuk menahan uang mereka (Dwi, 2023).

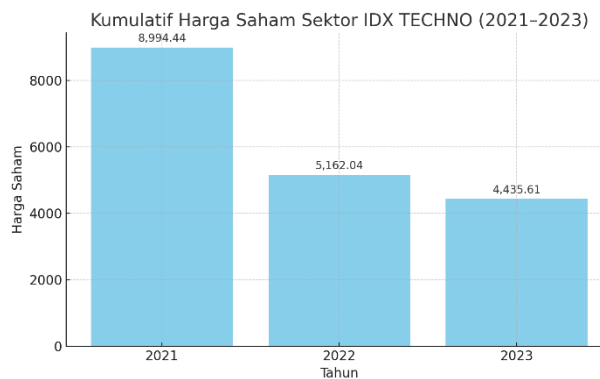
Gambar 1. 1 Volume Perdagangan



Sumber : www.idx.co.id 2024

Berdasarkan gambar 1.1, indeks sektor teknologi pada tahun 2021 mencatatkan kenaikan nilai dengan *year on year* (yoy) sebesar 707,56% dan menjadi sektor dengan kenaikan tertinggi diantara indeks sektoral lainnya di Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) dan kenaikannya menjadi banyak dilirik oleh investor. Pada tahun 2022 mencatat bahwa indeks sektor teknologi mengalami penurunan nilai yoy sebesar 42,61% dari akhir 2021 ke akhir 2022 dan diikuti pada tahun 2023 mengalami penurunan nilai dengan yoy sebesar 14,07%, penurunan ini dapat dianggap cukup besar dibandingkan dengan penurunan yang dialami oleh indeks sektor lainnya. *Year On Year* (YOY) merupakan metode untuk mengevaluasi dua atau lebih peristiwa yang diukur guna membandingkan hasil pada suatu periode dengan hasil pada periode yang sebanding secara tahunan. Perbandingan YOY adalah cara yang populer dan efektif untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Gambar 1. 2 Harga Saham Sektor Teknologi



Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan Gambar 1. 2, grafik menunjukkan bahwa harga saham di sektor IDXTECHNO mengalami penurunan tajam dari 8.994,44 pada tahun 2021 menjadi 5.162,04 pada tahun 2022. Penurunan ini terjadi karena sektor teknologi diprediksi akan memperkuat di tengah penurunan tingkat inflasi. Namun, pada tahun 2022, saham di sektor ini terdampak oleh kenaikan inflasi yang memaksa bank sentral untuk menaikkan suku bunga acuan. Pola penurunan harga saham terus berlanjut hingga tahun 2023, di mana harga saham sektor teknologi tercatat hanya sebesar 4.435,61. Hal ini mencerminkan adanya tekanan signifikan pada sektor teknologi dalam periode tersebut, yang berujung pada menurunnya kepercayaan investor terhadap sektor tersebut.

Selain itu, fenomena ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang berkembang pesat dan penggunaannya yang telah memasuki hampir semua aktivitas sehari-hari khalayak. Ini terutama berlaku untuk generasi muda, yang terdiri dari generasi Milenial dan Z, yang terus menunjukkan antusiasme yang meningkat terhadap teknologi setiap tahunnya.

Perusahaan sektor teknologi bergerak di bidang pembuatan atau penjualan produk dan layanan berbasis teknologi yang kemudian dijual untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus dapat meningkatkan efektivitas. Sebagai salah satu sektor yang cukup menjanjikan, tentunya akan menarik investor untuk berinvestasi. Namun, sebelum melakukan investasi, investor pasti akan melihat harga saham perusahaan yang

menggambarkan nilainya. Perusahaan dengan nilai yang tinggi menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan, sehingga menjadi daya tarik bagi para investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor teknologi.

Perusahaan sektor teknologi merupakan salah satu sektor yang memiliki peminat tinggi, karena masyarakat membutuhkan teknologi untuk mempermudah aktivitas. Perusahaan teknologi juga cenderung lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, terutama dalam menghadapi tantangan global. Untuk mencapai tujuannya dan mempertahankan posisi kompetitif perusahaan, *intellectual capital* telah menjadi komponen penting. Tujuan bisnis adalah untuk mengoptimalkan nilainya. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya, dan semakin besar perbedaan antara harga saham dan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya nilai tersembunyi. Nilai tersembunyi ini dianggap sebagai *Intellectual capital* yang diakui dan dihargai oleh pasar. Investor mendapatkan lebih banyak saham perusahaan karena *Intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, peran *Intellectual capital* dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan semakin diakui. *Intellectual capital* terdiri dari tiga indikator utama: modal fisik (VACA - *Value Added Capital Employed*), modal manusia (VAHU - *Value Added Human Capital*), dan modal struktur (STVA - *Structural Capital Value Added*). Indikator VACA yang paling dominan dalam membentuk variabel modal intelektual dalam perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aset fisik dan keuangan masih menjadi fokus utama dalam kegiatan operasional bisnis untuk meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Temuan penelitian dari Sri Rahayu, (2021) mengemukakan *intellectual capital* menghasilkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian Sari et al., (2021) mengemukakan bahwa *intellectual capital* menghasilkan berupa tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*, yang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan aset yang

dimilikinya. Parameter yang digunakan adalah *Debt to Aset Ratio* (DAR), yang merupakan persentase dana yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Menurut Sudana, semakin tinggi rasio menunjukkan semakin banyak utang yang digunakan untuk membiayai investasi pada aset, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

Leverage merupakan keputusan pendanaan yang diambil perusahaan dari luar perusahaan untuk mendanai aktivitasnya guna mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. *Leverage* mengacu pada tingkat penggunaan aset dan sumber pendanaan oleh perusahaan dengan portofolio investasi permanen, sehingga memungkinkan perusahaan meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham (Octaviany et al., 2019). Temuan penelitian dari Yulianti et al., (2023) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian Putu et al., (2024) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas digunakan sebagai variabel mediasi karena nilai perusahaan tidak hanya berasal dari nilai *intellectual capital*, tetapi juga dari komponen lain yang mempengaruhi nilainya. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas diukur dan diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Dengan menggunakan semua aset perusahaan dengan efisien, baik aset berwujud maupun tidak berwujud, nilai ROA akan meningkat, dan nilai ROA yang lebih tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modal yang ada di dalamnya disebut profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini seringkali mendapat penekanan paling besar karena dapat menunjukkan seberapa sukses suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa lalu dan menggunakannya untuk memperkirakan keuntungan di masa depan. Harta yang dimaksud adalah seluruh kekayaan perseroan, baik dari modal sendiri maupun modal asing yang diubah menjadi kekayaan perseroan untuk kepentingan keberadaannya. Perusahaan yang dapat mengubah sumber daya manusia menjadi pengetahuan dan

mengolah sumber daya berwujud dan tidak berwujud melalui pengembangan teknologi untuk mencapai tujuan mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan profitabilitas. Investor akan lebih percaya untuk berinvestasi di perusahaan yang memanfaatkan modal intelektual untuk meningkatkan kinerja mereka. Profitabilitas perusahaan sebanding dengan nilainya. Temuan penelitian dari Wati et al., (2023) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian Qurrotulaini & Anwar, (2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Penelitian ini merupakan rujukan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rasendriya et al., (2024) dengan judul “Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening* Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu :

1. Penelitian Rasendriya et al., (2024) hanya menggunakan *intellectual capital* sebagai variabel independen. Sedangkan peneliti menggunakan *intellectual capital* dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian Rasendriya et al., (2024) meneliti perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh *Intellectual capital* dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas?
6. Apakah profitabilitas memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai perusahaan?
7. Apakah profitabilitas memediasi hubungan antara *Leverage* dengan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengetahui *levergae* berpengaruh terhadap profitabilitas.
6. Untuk mengetahui profitabilitas memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai perusahaan.
7. Untuk mengetahui profitabilitas memediasi hubungan antara *leverage* dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada seluruh kalangan. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi yang lebih mendalam di bidang keuangan dan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pengembangan pendidikan dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan agar lebih memperhatikan kondisi perusahaan agar dapat secara maksimal meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan, serta menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.